

ANALISIS GAYA BAHASA ALEGORI & PERSONIFIKASI PADA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Dadi Waras Suhardjono
dadiwaras@jagakarsa.ac.id

Nur Intan Permatasari Tuankotta
nurintanpt@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa alegori dan personifikasi yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Data berupa frasa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori dan personifikasi didapatkan dari novel tersebut melalui pembacaan yang intensif. Analisis data di penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa alegori yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebanyak 20 buah dan gaya bahasa personifikasi sebanyak 24 buah. Makna gaya bahasa alegori dan personifikasi dari novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono diperoleh dengan cara menafsirkan kutipan-kutipan yang terdapat di kedua gaya bahasa tersebut. Makna gaya bahasa alegori dan personifikasi pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah untuk memperindah agar pembaca bisa turut merasakan dan menciptakan imajinasi berdasarkan alegori dan personifikasi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memberikan kesan kepada penulisnya.

Kata kunci: *Majas, Personifikasi, Alegori, Novel*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran kehidupan yang dilukiskan dalam bentuk tulisan melalui keindahan bahasa. Karya sastra merupakan sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan bahasa sebagai alatnya dan rekaman tersebut disampaikan kepada orang lain. Jenis sastra dibagi menjadi sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif terdiri dari prosa fiksi (novel, cerita pendek, drama dan puisi). Sementara itu sastra nonimajinatif terdiri dari karya sastra berbentuk esei, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah.

Novel merupakan salah satu karya sastra imajinatif. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dengan plot dan tema yang kompleks, susunan

dan latar yang beragam. Prosa fiksi ialah pengungkapan suatu kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreativitas seorang pengarang dengan dukungan pengalamannya atas kehidupan nyata. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang kehidupan sehari-hari, seperti masalah sosial, keluarga, agama, budaya, persahabatan, dan percintaan dengan menonjolkan watak serta peran setiap tokoh. Novel juga memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran secara bebas. Pengarang mempunyai kebebasan dalam menggunakan bahasa, karena tanpa bahasa karya sastra tidak akan pernah terwujud. Bahasa yang menarik ditampilkan oleh pengarang dengan penggunaan kalimat-kalimat kiasan. Dengan bahasa, pengarang akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah, sebab karya sastra tercipta untuk dinikmati para pembaca. Novel dibangun berdasarkan unsur-unsur

instrinsik dan ekstrinsik supaya cerita lebih hidup dan menarik.

Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut dengan majas. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat melihat pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan juga sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian kepadanya.

Karya sastra tidak hanya menyajikan hal-hal yang menghibur akan tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai masyarakat yang berguna bagi pembaca. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosial.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa, supaya cerita lebih hidup mudah dipahami dan menyentuh hati pembacanya. Penggunaan bahasa menggambarkan karakteristik seorang pengarang, sebab penggunaan atau pengungkapan bahasa itu berasal dari dalam jiwa dan batin manusia. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam tindak komunikasi, baik komunikasi yang berupa lisan maupun tulisan. Seseorang dikatakan mampu berbahasa bila mampu menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, kemampuan seseorang dapat dilihat dari penggunaan bahasanya baik secara lisan maupun tulisan.

Karya sastra tidak akan terlahir tanpa adanya bahasa, bahasa yang indah adalah bahasa yang mengandung majas atau yang disebut dengan gaya bahasa. Untuk menikmati dan menilai suatu karya sastra perlu dilakukan apresiasi

terhadap karya sastra tersebut. Karena itu apresiasi merupakan suatu kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya dengan memberikan penelitian (penghargaan).

Berdasarkan latar belakang di atas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa alegori dan personifikasi pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

TINJAUAN TEORITIK

Pengertian Novel

Sebuah karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri "hanya" berupa kata, dan kata-kata. Karya fiksi, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahwa di samping juga dikatakan menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian totalitas itu, salah satu unsur pembangunan cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan menurut Stanton (1965) dan Chatman (1980).

Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur-unsur pembangunan sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di

samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek & Warren, 1956:79–153) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang dituliskannya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi,

politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Pembagian unsur intrinsik struktural karya sastra yang tergolong tradisional, adalah pembagian berdasarkan unsur *bentuk dan isi*-sebuah pembagian dikotomis yang sebenarnya diterima orang dengan agak keberatan. Pembagian ini tampaknya sederhana, barangkali agak kasar, namun sebenarnya tidak mudah dilakukan. Hal itu disebabkan pada kenyataannya tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi karena keduanya saling berkaitan.

Gaya Bahasa dan Fungsinya

Istilah gaya bahasa diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin *stilus* dan mengandung pengertian leksikal alat untuk menulis. Gaya bahasa adalah hiasan, sebagai suatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta perwujudan manusia itu sendiri. Scharbach (dalam Kaharuddin, 2006:5).

Wiyanto (dalam Komara, 2010) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan sedangkan Keraf (2009:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Tarigan (1990:72) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, itulah sebabnya gaya bahasa harus mengandung tiga unsur sebagai berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik. Sujiman dalam kamus istilah sastra (1990:11) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau *style* adalah (1) cara menyampaikan pikiran dan perasaan

dalam bentuk tulisan atau lisan, (2) cara khas dalam penyusunan dan menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan, (3) ciri-ciri suatu kelompok karya sastra berdasarkan bentuk pernyataan (ekspresinya) dan bukan kandungan isinya.

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya tarik akan bertambah (Sumarjo dan Saini, 1984:127). Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis menarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah suatu susunan perkataan yang terjadi karena adanya perasaan yang tumbuh, yang membuat suatu karya sastra bernilai hidup. Berjiwa serta indah, menarik dan mudah dipahami. Adapun fungsi gaya bahasa menurut Abraham Panumbangan (2013:150) adalah untuk menegaskan sesuatu dengan lebih jelas, untuk mengulangi kata atau frasa atau pun bagian dari kalimat yang dirasa perlu untuk mendapatkan penekanan, untuk mengungkapkan suatu yang maksud atau tujuan tertentu untuk membandingkan dua hal yang berlawanan, untuk mengumpamakan suatu hal, untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan menggunakan kata yang berlainan maksud.

Gaya Bahasa Perbandingan

1. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Personifikasi bentuk pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati.

Personifikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan,

pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia, misalnya, Angin *bercakap-cakap* sama daun-daun, bunga-bunga, kabut dan titik embun.

2. Depersonifikasi

Majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam, atau benda lainnya, misalnya, Hari, tokoh partai X tidak disukai karena ia sering menjadi *bunglon*

3. Metafora

Majas ini semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, misalnya, *Raja siang* telah pergi ke peraduannya.

4. Simile

Perbandingan dua hal yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, misalnya, Wajah ibu dan anak itu *bagaikan* pinang dibelah dua.

5. Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani, *allegorein*, artinya secara harfiah, "bicara yang sebaliknya". Dalam pengertian umum, alegori berarti bicara tentang satu hal tapi maksudnya adalah hal lain. Suatu alegori adalah uraian terperinci tentang suatu pokok, yang ditulis sedemikian rupa sehingga seakan-akan membicarakan sesuatu yang berlainan sama sekali, padahal sesungguhnya berkaitan. Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh.

Majas alegori dapat juga diartikan sebagai majas yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Majas alegori adalah majas perbandingan yang memperlihatkan satu perbandingan utuh; perbandingan itu membentuk kesatuan

yang menyeluruh.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai prosedur pemecahan masalah yang melukiskan keadaan objek penelitian pada saat penelitian sedang berlangsung (Nawawi, 1996:73). Penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar (Semi, 1990:24) yang akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (Semi, 1990:25). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah (Ratna, 2013: 47). Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2013:11).

Data dan sumber data penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada Juni 2015 dengan tebal 135 halaman. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa alegori dan personifikasi yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Teknik dalam penelitian ini adalah analisis teks yang digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur gaya bahasa alegori dan personifikasi yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah membaca novel dengan cermat, menandai kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori dan personifikasi, mengidentifikasi data, menganalisis gaya bahasa alegori dan personifikasi, menyimpulkan hasil analisis mengenai gaya bahasa alegori dan personifikasi.

Penulis mengacu pada unsur yang paling dominan yang terkandung dalam novel tersebut yaitu unsur gaya bahasa yang merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra. Teknik

keabsahan data penelitian diperoleh dengan cara membandingkan tinjauan aspek gaya bahasa alegori dan personifikasi yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Alegori adalah gaya bahasa yang mengatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Berikut temuan penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menatap mata Pingsan yang selalu dibayangkannya sebagai *sepasang jendela* yang kalau sedang terbuka sering *menampakkan sapuan warna perbukitan* ketika cahaya pertama matahari muncul. (HBJ:10). Majas tersebut menyatakan perasaan yang diungkapkan melalui kiasan atau penggambaran *sepasang jendela*, *perbukitan*, dan *matahari*.
2. Dulu, ya dulu, *Juni* tidak bisa dipisahkan dari *bedhidhing*. Tidak ada awan di langit, belum ada polusi, kalau siang panas minta ampun tetapi kalau malam panas bumi *membubung ke batas atmosfer* dan dunia ini ditinggalkan dalam kedinginan. (HBJ:15). Hal tersebut menyatakan dengan melalui kiasan atau penggambaran suasana yang terjadi pada peristiwa tersebut.
3. Waktu pertama kali membaca buku itu, Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk *menggambar kotak-kotak dalam benaknya*, tiga kotak jumlahnya, dan dengan sangat hati-hati *menyusupkan dirinya ke dalam salah satu kotak itu: priayi, abangan, santri*. (HBJ:24). Pada frasa ini, Sarwono seolah-olah mampu masuk ke kotak-kotak yang

- merupakan sebuah pemikiran yang ada di benaknya.
4. Pingkan merasa lepas dari tubuhnya, melayang sangat perlahan ke kota kelahirannya menyusuri lorong-lorong kecil di benaknya yang, kalau tidak hati-hati dilaluinya, akan menjelma labirin yang tidak jelas kelokan, unjung pangkal dan kelokannya. (HBJ:33) Pengungkapan melalui sebuah perasaan.
 5. *Langkahku tidak bisa menyusuri naik-turunnya* gendang, kenong, dan bonang. (HBJ:34) Mengibaratkan suatu bunyi benda seolah-olah sebuah tangga yang bisa dinaik-turun.
 6. *Dan mereka pun bertemu di Negeri Antah-berantah* yang pernah mereka kenal ketika bareng-bareng nonton film animasi yang kata Pingkan, bagusnya *ampun-ampunan*. (HBJ hlm. 38) Menggambar hidup di dalam kisah film animasi, seolah-olah benar adanya mereka bertemu di Negeri Antah-berantah yang hanya ada di dalam film.
 7. Mas, kalau natal banyak orang Menado semoyongan di jalan dan langkahnya berakhir di selokan, katanya bercanda. (HBJ hlm. 47) Sebuah penggambaran kumpulan orang Menado yang berjalan.
 8. Seketika Pingkan diam. Perlahan, sangat perlahan, bayangan lelaki yang dicintainya itu tampak seperti mengambang menyusur pantai melambaikan tangan padanya lalu lenyap. (HBJ hlm. 52) Menggambarkan perasaan cintanya yang seolah-olah bisa menyusur pantai.
 9. Di meja makan Tante Henny itulah berawal kisah Matindas lain yang dengan *hati-hati ditenunnya di dalam jiwanya*. (HBJ hlm. 59) Mengibaratkan suatu perasaan itu sebuah benang dan jiwa seolah-olah mesinnya.
 10. Perjalanan beberapa hari menyusur pantai utara Sulawesi telah mengubahnya menjadi laki-laki yang telah bergeser dari kebebasan mutlak seorang lajang menjadi sosok yang rasanya hanya merupakan bagian dari *sepasang burung berasal dari hutan yang berlainan*. (HBJ hlm. 62) Menggambarkan sebuah perjalanan yang telah ditempuh yang telah mengubah kebiasaan yang lama menjadi hal yang baru.
 11. *Bagaimana mungkin seseorang memiliki keinginan untuk mengurai kembali benang yang tak terkirakan jumlahnya dalam selembar saputangan yang telah ditenunnya sendiri. Bagaimana mungkin seseorang bisa mendadak terbebaskan dari jaringan benang yang susun-bersusun, silang-menyilang, timpa-menimpa dengan rapi di selembar saputangan yang sudah bertahun-tahun lamanya ditenun dengan sabar oleh jari-jarinya sendiri oleh kesunyiannya sendiri oleh ketabahannya sendiri oleh tarikan dan hembusan napasnya sendiri oleh rintik waktu dalam benaknya sendiri oleh kerinduannya sendiri oleh penghayatannya sendiri tentang hubungan-hubungan pelik antara perempuan dan laki-laki yang tinggal di sebuah ruang kedap suara yang bernama kasih sayang. Bagaimana mungkin*. (HBJ.66) Yang berarti sebuah hubungan yang telah lama dijalani dan dilalui dalam berbagai rintangan hingga

bertahan bertahun-tahun namun apadaya salah satunya menginginkan untuk mengakhiri semua kenangan dan hubungan yang telah terjalin lama.

12. Ia langsung merasa nyaman berada di tengah-tengah keruwetan lalu-lintas Jakarta yang dikuasai motor. (HBJ.69) Menggambarkan suatu keramaian kota Jakarta yang penuh dengan motor.
13. Tidak juga tepat kalau dikatakan kena bujuk sebab Toar memang menaruh hati pada gadis hitam manis yang rambutnya kriwil bagaikan *penyanyi rap*. (HBJ.69) Menggambarkan sebuah perasaan menyukai seseorang bukan hanya dengan penampilan luar saja.
14. Yang dialaminya selama ini dari hubungannya dengan Pingkan ditafsirkannya sebagai *amanat yang jatuh begitu saja dari langit* ketika pertama kali ia melihat gadis itu. (HBJ.72) Seolah-olah hubungannya benar adanya sebagai sebuah *amanat yang jatuh begitu saja dari langit*.
15. Tetapi Pingkan diam saja, tidak ada gunanya menjawab pertanyaan yang *dianggapnya ketinggalan kereta itu*. (HBJ.74) Mengibaratkan jawaban dari pertanyaan tersebut sebagai ketinggalan kereta, mungkin karena sudah ketinggalan informasi atau zaman.
16. Kepada Sarwono dijelaskan bahwa kedatangan mereka ke solo *bermata dua*. (HBJ.85) Menggambarkan bahwa ada maksud dari kedatangan mereka ke Solo.
17. Aku akan datang malam ini *menjengukmu dalam mimpi-tak seorang pun akan tahu atau*

bertanya padaku ingat, sayangku, jangan kau kunci pintumu. (HBJ.94) Suatu ungkapan rindu yang hanya mampu disampaikan melalui mimpi.

18. *Sepasang mata itu tampak terlalu jernih, tidak pantas kalau dikotori rasa pedih yang semakin sering terasa di dadanya*. (HBJ.112) Sebuah ketulusan dari sepasang mata yang tidak pantas bila dikotori dengan rasa cemburu di dadanya.

Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan penggunaan bahasa yang mengibaratkan benda mati diungkapkan seolah-olah bagaikan hidup. Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat 26 buah gaya bahasa personifikasi sebagai berikut:

- 1) *Koran sore itu* menyediakan ruangan khusus sastra setiap sabtu. (HBJ.2). Pada kata *koran sore itu* menggambarkan wujud bernyawa pada manusia.
- 2) *Puisi yang terjepit* di sudut halaman koran itu tampaknya telah *mengusir* pesan ibunya yang sedang *berdering siang-malam di otaknya*, Hati-hati dengan kesehatanmu, Sar. (HBJ.5) *Puisi yang terjepit* seolah-olah memiliki sifat dan perilaku seperti manusia.
- 3) "Angin dari bukit yang masuk lewat jendela matamu / sehabis mengemas warna dan aroma bunga / di terjal perbukitan sana." (HBJ.10) Pengungkapan yang dinyatakan melalui sebuah penggambaran suasana.

- 4) "Sar, kamu ini sudah sekolah tinggi-tinggi tapi *otakmu masih juga ngelesot di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu.*" (HBJ.13) *Otakmu masih juga ngelesot di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu.*
Pada frase ini menggambarkan pemikiran yang ada di dalam otak Sarwono masih ketinggalan zaman,
- 5) *April di Kyoto kan masih bisa menggigil.*" (HBJ.14) Seolah-olah April ada seorang manusia yang bisa menggigil, *April di Kyoto kan masih bisa menggigil*
- 6) *Ia harus menimbang-nimbang cintanya*, atau hanya mampu menimbang-nibangnya, kalau dalam keadaan tenang setenang-tenangnya menghadapinya *agar bisa diajak berbicara-yang kemudian diselipkannya di antara larik-larik sajaknya.* (HBJ.26) Menggambarkan sebuah perasaan seolah-olah dapat diukur atau ditimbang serta diajak berbicara secara nyata.
- 7) Ia mulai merasakan *getar getir bersijingkat keluar-masuk tubuh mereka bergantian, menjahitnya menjadi satu.* (HBJ.36) Seolah-olah perasaan yang dirasakan Sarwono itu seperti seorang manusia yang bisa keluar masuk dan bisa menjahit.
- 8) Coco Crunch, susu, selai, mentega, kopi, jus apel, dan omelet tak lain adalah *bagian dari ritual* , atau menurut Pingkan basa-basi pagi, *yang menyadarkan keduanya* bahwa sudah waktunya untuk masuk kembali ke ruang yang *di setiap denting sendok dan garfu terdengar teka-teki.* (HBJ.46) Menggambarkan seolah-olah benda mati memiliki sifat seperti manusia.
- 9) *Dan belalang yang satu ini sama sekali tidak pernah meninggalkan ladangnya meskipun teknologi yang telah menciptakan dunia maya jelas telah membawanya ke mana saja kalau ia mau.* (HBJ.49) Menggambarkan asal-usul dan sifat manusia kepada yang buka manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahwa gaya bahasa alegori yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebanyak 20 buah sedangkan gaya bahasa personifikasi sebanyak 24 buah. Gaya bahasa alegori dan personifikasi pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono diperoleh dengan menafsirkan kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori dan personifikasi.

Saran

Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menganalisis dan mengapresiasi teks novel baik secara lisan dan tulisan. novel-novel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J. Dan Charles Van Doren. 2012. *How to Read a Book, Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Tanpa nama kota: Indonesia Publishing
- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.

Kencana

- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Novel Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: rajawali press
- Immortal, Redaksi. 2012. *Kamus Pintar Pantun, Puisi, dan Majas*. Yogyakarta: Immortal Publisher.
- Kusmarwanti. 2005. “*Teenlit dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja*”, dalam Pangesti Widarti (ed). *Menuju Budaya Menulis, suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panumbangan, Abraham. 2013. *Paduan Lengkap, Majas, Peribahasa Pembentukan Istilah, Sinonim-Antonim*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2011. *Prinsip-Prinsip Karya Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto. B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. KANISIUS

Suhardjono, “*Analisis Gaya Bahasa Alegori & Personifikasi Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*”